Buat 1 artikel 2600 kata

**Fenomena Tren Hijrah Kaum Milenial Di Media Sosial**

Saat ini kebutuhan masyarakat untuk bisa berkomunikasi, berbagi informasi, sharing di media sosial sangat meningkat. Akses dunia maya memang sedang digandrungi oleh semua kalangan, sehingga banyak konten-konten yang bertebaran di media sosial, tidak hanya konten politik, olahraga, kuliner, bahkan agama juga termasuk didalamnya. Terutama, para kaum milenal yang paling aktif di media sosial, tren-tren hijrah pun mulai marak dikampanyekan lewat konten-konten kreatif dengan tujuan mengajak para milenal berubah kearah yang lebih baik. Berikut ini fenomena tren hijrah kaum milenial di era sosial media:

**Apa yang dimaksud dengan hijrah?**

Menurut bahasa, hijrah berasal dari kata *hajara-yahjuru* yang artinya meninggalkan atau memutuskan. Dalam hal ini, tak lepas dari sejarah perkembangan Islam dan kehadiran Rasullah Saw, secara historis hijrah adalah perpindahan Rasullah Saw bersama sahabat dan pengikutnya dari kota Mekkah ke kota Madinah. Mengenai perintah dalam berhijrah telah di jelaskan di dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 218 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad dijalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”*

Maksud dari ayat tersebut terdiri dari 3 kunci yang bisa kita jadikan pelajaran, yaitu hijrah, iman, dan jihad. Ketiganya terhubung kepada *yarjuna rahmatallah,* yakni berharap mendapatkan rahmat atau kasih sayang dari Allah SWT. Dijelaskan dalam Zubdatut Tafsir *Fathil Qadir* yang ditulis oleh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, mudarris tafsir alumni Universitas Islam Madinah, bahwasanya ayat tersebut diturunkan kepada pasukan Abdullah bin Jahsy, dijelaskan saat mereka menanyai Rasulullah, apakah kami diperbolehkan mengharapkan diberi pahala bagi para mujahidin dalam peperangan tersebut? Lalu, Allah pun memberi tahu bahwasanya mereka mengharapkan pahala itu atas keimanan, hijrah, serta jihad mereka. Sehingga hijrah yang dimaksud disini adalah hijrah yang dilakukan atas dasar keimanan, dan dikerjakan secara bersungguh-sungguh semata-mata dilakukan untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Menilik sejarah hijrah yang lain di zaman Rasulullah SAW, diantaranya sahabat Nabi yakni Umar bin Khattab yang sebelumnya dikenal sebagai seseorang yang menentang Islam paling keras kemudian berubah menjadi pembela Islam yang paling gigih. Peristiwa hijrah terlihat dari Rasulullah SAW saat membangun sosialkultural Islami di kota Madinah dengan mempersatukan atau disebut dengan Muakhot atau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

**Makna hijrah secara kontekstual**

Makna hijrah secara kontekstual tidak selalu dikaitkan dengan perpindahan atau pergerakan fisik dari satu tempat/wilayah ke tempat/wilayah yang lain, namun segala bentuk upaya dan ikhtiar manusia untuk berubah menjadi lebih baik, memutuskan dan meninggalkan segala macam perbuatan buruk menuju perbuatan yang baik dan islami sesuai dengan kaidah agama. Gerakan hijrah saat ini menjadi salah satu gerakan dakwah yang populer dan berkembang menjadi tren sosial yang sekarang diikuti secara komunal termasuk kaum milenial. Pemaknaan hijrah saat ini mengalami pergeseran makna, hijrah yang tadinya sebagai ritus yang dilakukan secara personal, sekarang hijrah dibentuk menjadi suatu gerakan sosial yang baru dilakukan secara komunal. Makna hijrah menjadi semakin melebar di zaman ini, pasalnya banyak gerakan-gerakan sosial banyak yang mengatasnamakan hijrah.

Dalam hal ini, Milton Edward mengungkapkan dalam penelitiannya mengenai suatu fenomena gerakan sosial Islam yang memberikan perhatian kepada dunia pada Desember 1987 dimana terjadi pemberontakan di Palestina oleh Israel. Berkenaan dengan pemberontakan itu adanya penyalahgunaan hak-hak agama oleh pasukan Israel, pemerintah menyerukan jihad sebagai makna hijrah atas gerakan Islam di Palestina. Tidak hanya itu, gerakan sosial lainnya terjadi di negara Amerika Serikat mengenai gerakan *World Hijab Day,* setiap tanggal 1 Februari akan ada peringatan tersebut sebagai gerakan yang diinisasi oleh seorang wanita yang bernama Nazma Khan. Gerakan itu terbentuk dikarenakan adanya anggapan bahwa jilbab diposisikan sebagai narasi Islamphobia, sehingga diperlakukan diskriminatif. Oleh sebab itu, gerakan tersebut dianggap sebagai protes dengan tujuan meningkatkan solidaritas kepada kaum perempuan Muslim yang mengenakan hijab di seluruh belahan dunia.

Di negara Indonesia sendiri isu mengenai gerakan sosial yang berbasis religius sudah marak terjadi, seperti gerakan ITP (Indonesia tanpa pacaran) yang diinsiasi oleh La Ode Munafar yakn gerakan yang mengajak kaum milenal tidak berpacaran dan menentang adanya praktek perzinaan, dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya, gerakan sosial yang berbasis keagamaan yang terjadi di negara Indoensia dan mengundang perhatian besar sampai ke negara lain, yakni gerakan 212. Gerakan yang dibentuk dengan tujua membela negara dan tauhid yang mengundang perhatian umat Muslim di Indonesia tanpa memandang status, organisasi, kelompok, suku/ras, partai, dan sebagainya. Dari berbagai macam fenomena yang telah disebutkan tentu sangat jauh berbeda dengan makna hijrah yang sebenarnya. Akan tetapi, dengan adanya gerakan hijrah termasuk di Indonesia, makna hijrah yang sebenanya tetap menjadi gelombang bagi kebangkitan Islam yang hadir dengan nuansa baru dikarenakan terjadi secara masif, sehingga meluasnya pengaruh gerakan hijrah dan menghimpun banyak pengikut di kalangan masyarakat.

**Fenomena tren hijrah kaum milenial saat ini**

Fenomena tren hijrah saat ini mampu menjangkau segmen yang sangat luas, termasuk kaum milenial. Banyaknya kajian-kajian, sharing keislaman, ataupun tabligh akbar yang dihadiri oleh para public figure di Indonesia ataupun ustad-ustad yang cukup populer di negara ini. Gerakan hijrah semakin kuat dalam memperkenalkan fenomena hijrah yang berkembang saat melalui dakwahnya yang dikemas dengan pembahasan yang menarik dan tren saat ini. Kehadiran para ustad dan public figure tersebut yang memudahkan untuk menginfluenze kaum milenial turut ikut serta dalam gerakan hijrah. Selain itu, gerakan tersebut dijadikan sebagai media kampanye sosial yang berupa hijrah. Kampanye tersebut dimanfaatkan sebagai sumber daya dengan memikirkan bagaimana gerakan sosial tersebut dipandang sebagai sebuah perspektif kesadaran di dalam diri dan perilaku kolektif yang diharapkan terus berkembang.

Fenomena lainnya, perkembangan hijrah dipromosikan oleh para pesohor maupun kaum milenial muslim kelas menengah di perkotaan dengan cara memposting di media sosial mereka, sebuah festival dalam skala besar yang bertema Hijrah Fest. Festival tersebut menarik perhatian berbagai macam kalangan untuk berdiskusi baik secara akademik, saintifik, melalui beragam tema seminar dan diskusi, bahkan juga membahasnya dalam sudut pandang nasionalisme, kebangsaan, sampai radikalisme. Tindakan ataupun perilaku hijrah di era digital terutama bagi kaum milenial, tentu akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, pergaulan, pendidikan, lingkungan, keagamaan maupun spiritualitas, dan maih banyak faktor yang lainnya. Sehingga tak heran jika banyak sekali orang-orang yang bisa mengenal dan mencintai Islam, salah satunya melalui media sosial yang dipopulerkan melalui fenomena hijrah di kalangan milenial melalui laman media sosial mereka.

Fenomena hijrah tidak hanya sekedar dipahami secara substansi, melainkan dikomodifikasi menjadi sebuah brand ataupun gaya hidup yang populis. Fenomena hijrah yang dipromosikan melalui berbagai macam produk ataupun jasa, seperti label jilbab syar’i, makanan atau minuman yang dilabeli halal, hingga berbagai macam pembayaran, dan sebagainya. Gaya hidup populis seperti ini menjadi lebih menonjol ketimbang penyampaian dakwah dari para ustad terkait hijrah.

**Bentuk hijrah milenial di media sosial**

Hijrah yang dimaknai kaum milenial yakni perubahan sikap, gaya hidup, maupun tata cara dalam berpakaian yang disesuaikan dengan syariat Islam. Saat ini kaum milenial berhijrah dengan melakukan perubahan dalam berpakaian misalnya dulunya perempuan berpakaiandengan memakai jins yang ketat lalu berubah menjadi syar’i dengan memakai kerudung yang lebar dan panjang menutupi dada, sedangkan perubahan lelakinya dengan mengenakan celana diatas mata kaki yang menampilkan kesan islami lalu diposting di media sosial mereka untuk konten yang berbau Islam. Selain itu, konten-konten lainnya berisi motivasi-motivasi islami dari para ustad maupun kreativitas diri sendiri, tak hanya itu akun-akun islami juga dipenuhi dengan konten-konten menikah sebagai bagian dari hijrah. Dalam al-Qur’an dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 100 berkaitan dengan keistimewaan hijrah, yang berbunyi sebagai berikut:

*Artinya:” Barang siapa yang berhijrah dijalan Allah SWT, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezekinya yang banyak.”*

Karenanya bukanlah hal yang salah saat orang memutuskan untuk berhijrah. Namun, jika kita melihat realitas yang terjadi saat ini, dengan adanya tren hijrah yang diboomingkan melalui media sosial, apakah orang-orang akan istiqomah dengan hijrah yang dijalaninya. Kenyatannya, saat ini kebanyakan para kaum milenial mendeklarasikan setelah berhijrah kehidupan akan tetapi realitasnya di dunia maya berbeda. Bentuk-bentuk hijrah kaum milenial yang seringkali terjadi antara dunia maya dan dunia nyata:

1. Pertama, di dunia maya postingan foto-foto ditampilkan dengan memakai pakaian syar’i yang menutupi aurat. Didunia nyata, tidak ada pembatasan pergaulana, dan tetap kontak langsung dengan lawan jenis seperti berpegangan, berboncengan tanpa ada hijab pemisah.
2. Kedua, di dunia maya membuat caption-caption islami yang memberikan citra sebagai muslim/muslimah yang sejati. Didunia nyata, masih sering melakukan ghibah dan berkata dusta.
3. Ketiga, di dunia maya merepost ceramah ataupun kajian agama dari ustad-ustad populer. Didunia maya nasihat itu hanya sebatas caption akan tetapi tidak dilaksanakan dengan tindakan.
4. Keempat, didunia maya menyerukan gerakan tanpa pacaran. Di dunia nyata masih tebar pesona dengan lawan jenis.

Itulah tadi bentuk hijrah milenial yang seringkali dipengaruhi oleh tren media sosial, sehingga hijrah menjadi kehilangan substansinya. Menilik tren hijrah saat ini, hijrah menjadi tren yang hanya sebatas mengekspor eksistensi namun esensi untuk kehidupan bertentangan dengan Al-Qur’an. Dan saat media sosial dijadikan pedoman untuk perubahan dalam segala hal dan sifatnya hanya virtual bukan dilaksanakan secara nyata. Peran media sudah berhasil merekonstruksi perubahan paradigma maupun sikap seseorang, dan dampak yang diberikan tergantung dari aspek yang menerimanya akankah dijadikan sebagai acuan perubahan untuk eksistensi di hadapan Allah SWT atau hanya sebatas meningkatkan eksistensi dihadapan manusia.

**Berbagai alasan terkait hijrah**

Perkembangan fenomena hijrah memiliki alasan tertentu yang diungkapkan oleh Widhana sebagai berikut:

1. Popularitas buku yang beragam terkait paham Islam seperti Tarbawi, Salafi, Tahriri, dan sebagainya.
2. Kajian-kajian keislaman berbasis akademik/kampus, masjid, ataupun jemaah tabligh.
3. Akses internet dan juga media sosial terkait literatur Islam populer
4. Kemunculan para ustad dan selebriti
5. Kemunculan beragam komunitas-komunitas hijrah
6. Topik ceramah yang ringan dan membahas mengenai pergaulan kaum milenial
7. Aktivitas yang dilakukan non dakwah seperti kebutuhan marketing, desain, fotografi, atau lainnya yang mengkaitkan dengan keislaman.

Faktor yang mendorong para milenial melakukan hijrah disebabkan karena kekosongan jiwa yang memunculkan kejenuhan, sehingga mereka mulai berfikir kritis dan dengan mudah mengakses informasi keagamaan di media sosial. Dalam hal ini menimbulkan generasi milenial mulai mengubah gaya hidupnya dengan budaya ketimuran sebagai bentuk gaya hidup yang baru sesuai dengan kaidah dan ajaran agama Islam. Sehingga, secara tidak langsung perubahan gaya hidup tersebut cenderung agamis dan membentuk komunal yang sepakat secara bersamaan mendukung perkembangan gerakan hijrah yang populer di kalangan kaum milenial saat ini. Hijrah sendiri mengarahkan seseorang pada suatu proses dimana ia mulai berusaha menjadi seorang Muslim yang taat.

**Proses hijrah bagi kaum milenial**

Hijrah sejatinya bukanlah proses yang instan, sebelumnya ada niat untuk memutuskan bertaubat, proses mengevaluasi diri, instropeksi diri atas semua kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya dan dibuktikan dengan tindakan. Perihal taubat memang tidaklah sulit, namun manusia itu sendiri yang memperumit proses taubat dengan alasan ataupun praduga yang ada di dalam dirinya. Ada 2 praduga yang sering terbesit di dalam diri manusia, yakni:

1. Selalu menunda-nunda taubat

Didalam diri seseorang terbesit memikirkan bagaimana “jika taubat saat ini dan nanti akan melakukan maksiat lagi atau bahkan malah menambah dosa? Seseorang yang menginginkan bertaubat terkadang masih dipenuhi dengan keragu-raguan atas keputusannya. Hal ini yang memperumit proses hijrah dikarenakan diterlenakan oleh hawa nafsunya sendiri.

1. Merasa mempunyai dosa besar

Praduga seperti ini seringkali muncul didalam diri seseorang, merasa tidak pantas untuk bertaubat dikarenakan dosanya terlalu besar, dan berfikir bahawa Allah SWT tidak akan pernah bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang sebelumnya telah dilakukan. Padahal Allah sudah menjelaskan didalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 53 yang berbunyi:

۞قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

*Artinya: “katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” ( Az-Zumar :ayat 53).*

Dari ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Ia akan mengampuni dosa-dosa hambanya jika mereka mau bersungguh-sungguh dan taat kepadanya. Saat seseorang sudah mantap untuk melakukan taubat dan berubah menjadi lebih baik, dengan perlahan tapi pasti mengikuti semua proses hijrah, akan tetapi proses tersebut membutuhkan tahapan-tahapan saat mereka memutuskan untuk berhijrah. Seseorang perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang harus ia lakukan, yakni:

1. Level pertama, dengan cara merubah penampilan dengan mulai berpakaian tertutup dan syar’i (menutup aurat di seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan pergelangan tangan), tidak berlebihan dalam berdandan ataupun bergaya, sesungguhnya Allah SWT maha indah dan mencintai keindahan terutama untuk perempuan dan lelaki muslim harus selalu menutup auratnya.
2. Level kedua, memulai dengan perubahan gaya hidup. Meninggalkan gaya hidup yang hedonsi, dan meninggalkan kebiasaan yang menjauhi dari ketaatan kepada Allah SWT. Sebaliknya, memadati dengan kegiatan-kegitan yang islami, dan menularkan semangat perubahanmu kepada orang-orang yang ada disekitarmu. Mulai mengurangi pergaulan yang mubazir dan memperbanyak ikut dalam kegiatan-kegiatan majelis ilmu untuk menambah dan memperdalam pengetahuan dan ajaran agama serta pertemanan dengan orang-orang soleh dan soleha.
3. Level ketiga, meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT. Seseorang yang sudah memutuskan untuk berhijrah, ia harus berani mengambil keputusan untuk berhenti dan meninggakan segala sesuatu yang diharamkan meskipun hukumnya masih lazim bagi kebanyakan orang, seperti riba. Begitupula dengan zina yang sudah jelas hukumnya haram.

Setelah melewati berbagai macam proses taubat lalu berhijrah tentunya ada 1 proses yang tak akan pernah selesai sampai kapanpun yakni proses untuk istiqomah, dengan istiqomah kita perlu menguatkan diri dijalan kebenaran, Anda bisa melihat kebelakang untuk mengingat perbuatan dosa yang telah dilakukan, akan tetapi tetap berjalan kedepan dan meninggalkan semua perbuatan dosa di masa lalu. Hijrah tentunya bukanlah perkara yang mudah dilakukan, salah satunya semangat hijrah di pengaruhi oleh iman yang bisa saja naik turun sehingga perlu menguatkan dan menjada hijrah itu sendiri supaya tetap istiqomah.

**Menyempurnakan makna hijrah menuju Islam yang Kaffah**

Berdasarkan pengertian maupun fenomena yang diungkapkan diatas, semata-mata bertujuan agar umat Islam mampu menjalankan agamanya secara Kaffah atau sempurna, tanpa terganggu dengan tradisi jahiliyah. Fenomena hijrah yang telah diuraikan memiliki arti ringkas sebagai perubahan individu menuju proses kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi, fenomena hijrah memang memberikan gelombang yang cukup besar untuk kebangkitan umat muslim oleh generasi milenial saat ini untuk persiapan masa depan umat yang lebih baik lagi. Apalagi jika fenomena hijrah tersebut membawa perubahan yang positif bagi kaum milenial yang bangga akan identitas keislamannya. Kehadiran milenial yang aktif dalam gerakan keagamaan memang menjadi suatu hal yang paling dinantikan, seperti kepadatan mereka menghadiri majelis ilmu, menghafal al-Qur’an, memakmurkan masjid, dan juga tetap kuat menjalin ukhuwah meskipun berbeda mazhab, serta tekun dalam mendalami ilmu agama di tengah-tengah minimnya pelajaran agama di sekolah maupun kampus. Meskipun begitu, tetap kita semua mengharapkan hijrah tidak hanya sekedar tren seperti yang populer saat ini dan akan hilang seiring perubahan zaman, melainkan kita juga berharap kaum milenal akan tetap istiqomah dalam berhijrah meskipun arus perkembangan zaman semakin deras. Oleh karena itu, diharapkan seluruh masyarakat perlu menyatukan suara untuk membina para generasi milenial menjadi generasi yang terus menjalankan Islam secara sempurna atau Kaffah. Tujuannya untuk membangun sebuah peradaban negara di masa yang akan datang.

Itulah tadi fenomena tren hijrah kaum milenial di era saat ini, harapan kedepannya pemaknaan hijrah tidak hanya sebatas tren yang bisa pudar seiring berjalannya waktu. Melainkan hijrah tetap ajeg dan istiqomah dilakukan setiap waktu. Semoga kita semua menjadi hamba yang senantiasa hijrah dijalan-Nya hingga akhir hayat.

Sumber/referensi:

Ichan Emrald Alamsyah.2019. Fenomena Hijrah Kaum Milenial

Diakses pada tanggal 21 Juli 2021 dari

<https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial>

Mike Meiranti. 2019. Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial

Diakses pada tanggal 1 oktober 2019 dari

<file:///C:/Users/DIANAS~1/AppData/Local/Temp/1350-158-5593-1-10-20191219.pdf>

Zahara, Wildan, Komariah. 2020. Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital

Diakses pada bulan Juni 2020 dari

<https://media.neliti.com/media/publications/328046-gerakan-hijrah-pencarian-identitas-untuk-d0d1d84f.pdf>

Agus Hidayat.2020. Hijrah Kaum Milenial: Dari Tren Menuju Substansi

Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020 dari

<https://news.detik.com/berita/d-5141891/hijrah-kaum-milenial-dari-tren-menuju-substansi>

Biodata Penulis:

Nama penulis: Diana Sari, Lahir pada tanggal 16 September 1993, Gemar membaca dan menulis sejak dibangku SD, selain itu penulis menyukai travelling, design, dan mencoba hal-hal baru yang menantang. Dibidang kepenulisan, saya terus melatih dengan menulis berbagai macam genre untuk meningkatkan kualitas tulisan saya. Bagi saya, menulis adalah hal yang paling mengasyikkan dimana kita bisa mencurahkan apapun baik ide, pikiran, dan hati kita menjadi sebuah kalimat yang disampaikan melalui tulisan.